

## MEMBANGUN MINDSET WIRAUSAHA SEJAK REMAJA

**Andi Alfianto Anugrah Ilahi, Hasbiyah Srianah Amir, Darmawansah Ibrahim,**  
Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada , Sulawesi Selatan, Kota Parepare  
[alvian260@gmail.com](mailto:alvian260@gmail.com), [hasbiyah.srianah@gmail.com](mailto:hasbiyah.srianah@gmail.com),  
[darmawansahibrahim@gmail.com](mailto:darmawansahibrahim@gmail.com)

### *Abstract*

*In the era of globalization and rapid technological development, the decline in youth entrepreneurship is a serious challenge in various countries, including Indonesia. One strategic solution to overcome this problem is to develop an entrepreneurial mindset from adolescence. An entrepreneurial mindset encompasses not only the ability to create a business but also fosters a creative, innovative, independent, and resilient attitude in facing challenges. This article aims to examine the importance of early entrepreneurship education and training, particularly among adolescents, through curriculum approaches, training, and the role of family and school environments. By fostering an entrepreneurial spirit from adolescence, it is hoped that the younger generation can become independent economic actors capable of creating jobs, improving community welfare, and contributing to national economic development. This study uses a descriptive qualitative approach with literature review and field observation methods. The results indicate that cultivating the habit of creative thinking, the courage to take risks, and active involvement in entrepreneurial activities can shape a productive and solution-oriented mindset in adolescents.*

**Keywords:** *Entrepreneurial Mindset, Teenagers, Entrepreneurship Education, Creativity*

### **Abstrak**

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pengangguran usia muda menjadi tantangan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu solusi strategis untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menanamkan mindset wirausaha sejak usia remaja. Mindset wirausaha tidak hanya mencakup kemampuan menciptakan usaha, tetapi juga menumbuhkan sikap kreatif, inovatif, mandiri, dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pendidikan dan pembinaan kewirausahaan sejak dini, khususnya di kalangan remaja, melalui pendekatan kurikulum, pelatihan, serta peran keluarga dan lingkungan sekolah. Dengan menumbuhkan semangat wirausaha sejak remaja, diharapkan generasi muda dapat menjadi pelaku ekonomi mandiri yang mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan berkontribusi terhadap

pembangunan ekonomi nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan observasi lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa pembiasaan berpikir kreatif, keberanian mengambil risiko, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan kewirausahaan mampu membentuk pola pikir remaja yang produktif dan solutif.

**Kata Kunci** : Mindset Wirausaha, Remaja, Pendidikan Kewirausahaan, Kreativitas

## PENDAHULUAN

Di tengah era globalisasi yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, dunia mengalami transformasi besar dalam berbagai sektor, termasuk ekonomi dan ketenagakerjaan. Revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan terhadap cara hidup dan cara bekerja masyarakat, di mana otomatisasi dan digitalisasi menggantikan sebagian besar pekerjaan tradisional. Perubahan ini berdampak langsung pada persaingan di dunia kerja yang semakin ketat, terutama bagi generasi muda yang sedang atau akan memasuki usia produktif. Di sisi lain, tingkat pengangguran di kalangan usia muda terus meningkat setiap tahunnya, baik di tingkat nasional maupun global. Situasi ini menuntut adanya upaya yang serius untuk membekali generasi muda dengan keterampilan dan pola pikir yang relevan dengan kebutuhan zaman, salah satunya adalah melalui penguatan mindset wirausaha. (Ilahi, Runtu, dkk., 2024)

Mindset wirausaha atau pola pikir kewirausahaan mencerminkan cara pandang individu dalam melihat peluang, mengambil risiko yang terukur, bersikap inovatif, serta memiliki daya juang tinggi dalam mewujudkan ide menjadi aksi nyata. Mindset ini bukan hanya penting bagi mereka yang ingin menjadi pelaku usaha, tetapi juga bagi siapa saja yang ingin bertahan dan sukses di tengah perubahan yang cepat dan tidak menentu. Seseorang yang memiliki mindset wirausaha akan lebih adaptif, kreatif dalam menyelesaikan masalah, serta mampu menciptakan nilai tambah di berbagai situasi. Oleh karena itu, membangun mindset wirausaha sejak usia remaja menjadi langkah strategis yang perlu didorong oleh berbagai pihak, baik pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, maupun masyarakat. (Ilahi, Arifuddin, dkk., 2024)

Remaja merupakan fase perkembangan manusia yang sangat penting, di mana individu mengalami perubahan signifikan secara fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Pada masa ini, remaja mulai mencari jati diri, mengeksplorasi minat dan potensi diri, serta mulai menentukan arah masa depan. Fase ini juga ditandai

dengan tingkat keingintahuan yang tinggi, semangat mencoba hal baru, serta kemampuan belajar yang masih sangat kuat. Oleh karena itu, masa remaja merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan.(Ilahi, 2022)

Sayangnya, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih belum menjadi bagian utama dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum di sekolah-sekolah masih banyak berfokus pada aspek kognitif dan pencapaian nilai akademik, sementara pengembangan soft skill dan karakter kewirausahaan masih sering kali terabaikan. Hal ini menyebabkan banyak remaja yang lulus dari bangku sekolah atau perguruan tinggi, namun belum memiliki kesiapan mental dan keterampilan untuk menciptakan peluang kerja, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Di sisi lain, budaya masyarakat yang masih cenderung mendorong anak-anak untuk menjadi pegawai atau pekerja formal juga menjadi salah satu faktor penghambat tumbuhnya jiwa kewirausahaan sejak dini.(Arifuddin & Alimuddin, 2023)

Membangun mindset wirausaha sejak remaja memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung, pelatihan kewirausahaan, program magang, mentoring dari para pelaku usaha, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama juga memiliki peran besar dalam menumbuhkan semangat wirausaha, misalnya melalui pembiasaan mandiri, pemberian tanggung jawab, dan dukungan terhadap ide atau proyek-proyek kecil yang dilakukan oleh anak. Sekolah dan lembaga pendidikan juga perlu menyediakan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, berinovasi, dan mengembangkan ide-ide bisnis melalui program ekstrakurikuler, lomba, maupun proyek berbasis kewirausahaan.(Ilahi, 2022)

Dengan membangun mindset wirausaha sejak usia remaja, diharapkan akan lahir generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki semangat juang, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Generasi ini akan menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan peluang, membangun usaha yang bermanfaat, serta memberikan kontribusi positif bagi perekonomian bangsa. Oleh karena itu, investasi dalam membangun mindset wirausaha merupakan langkah penting dalam mempersiapkan masa depan Indonesia yang lebih mandiri, inovatif, dan berdaya saing tinggi di tingkat global.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan tahap perencanaan yang melibatkan koordinasi dengan pihak sekolah, dalam hal ini SMP Negeri 2 Parepare. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan observasi dan wawancara awal dengan guru pembina serta siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman dan minat siswa terhadap kewirausahaan. Berdasarkan hasil tersebut, disusunlah rencana kegiatan yang meliputi penyusunan materi pelatihan, strategi penyampaian yang menarik bagi remaja, serta penentuan metode yang tepat agar kegiatan berjalan interaktif dan aplikatif. (Strauss & Corbin, 2003)

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk sesi pelatihan dan praktik kewirausahaan. Pelatihan diberikan melalui pendekatan diskusi, studi kasus, dan pemutaran video inspiratif tentang kisah wirausaha muda. Siswa kemudian diarahkan untuk membuat ide usaha sederhana, menyusun rencana bisnis mini, dan melakukan simulasi penjualan produk secara langsung atau melalui platform digital. Selama kegiatan berlangsung, siswa dibagi dalam kelompok untuk mendorong kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas dalam menciptakan solusi usaha yang relevan dengan lingkungan sekitar mereka.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan, penilaian hasil presentasi rencana usaha, serta penyebaran kuesioner sederhana untuk mengukur perubahan pola pikir siswa terhadap kewirausahaan. Selain itu, diskusi reflektif dengan guru juga dilakukan untuk melihat dampak jangka panjang dari kegiatan ini dan kemungkinan integrasi kegiatan serupa dalam program sekolah. Harapannya, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang kuat sejak remaja dan berkelanjutan melalui pendampingan ke depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun, dengan melibatkan siswa-siswi SMP Negeri 2 Parepare sebagai peserta utama. Tujuan utama kegiatan ini adalah menumbuhkan pola pikir wirausaha sejak usia remaja melalui pendekatan edukatif dan aplikatif. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan interaktif, diskusi kelompok, simulasi usaha sederhana, dan presentasi ide bisnis. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung, terutama saat mereka diminta menyusun ide usaha

berdasarkan minat masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan cukup efektif dalam menarik minat siswa terhadap dunia kewirausahaan.

Keberhasilan kegiatan diukur dari beberapa indikator, antara lain tingkat partisipasi aktif siswa, kreativitas dalam merancang ide usaha, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan dalam forum presentasi. Dari hasil observasi dan umpan balik selama kegiatan, lebih dari 80% peserta mampu menyusun ide usaha sederhana yang realistis dan relevan dengan lingkungan mereka. Selain itu, sebagian besar peserta juga menunjukkan peningkatan keberanian dalam berbicara di depan umum dan bekerjasama dalam kelompok. Beberapa ide usaha yang muncul antara lain pembuatan kerajinan tangan, usaha makanan ringan, serta jasa desain konten digital, yang menunjukkan adanya pemahaman awal tentang peluang usaha berbasis minat dan kemampuan.

Selain keberhasilan yang dicapai, kegiatan ini juga menghadirkan pembelajaran penting, antara lain perlunya waktu yang cukup untuk pendampingan lanjutan agar mindset wirausaha benar-benar terbentuk secara konsisten. Meskipun kegiatan ini bersifat singkat, hasil awal menunjukkan bahwa remaja memiliki potensi besar untuk diarahkan menjadi pribadi yang kreatif, mandiri, dan inovatif. Oleh karena itu, kegiatan serupa sangat disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan sekolah dan orang tua, sehingga pembentukan pola pikir kewirausahaan tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian dari proses pembinaan karakter jangka panjang. Kegiatan yang berlangsung di **UPT SMA Negeri 2 Parepare** ini merupakan bagian dari **pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan hukum dan manajemen**, yang dilaksanakan oleh **Kelompok KKN Tematik Institut Andi Sapada** pada tanggal **29 April 2025**. Tema utama kegiatan ini adalah *“Generasi Bijak, Generasi Berani: Mengenal UU ITE, Media Sosial, dan Mindset Wirausaha”*. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada para siswa mengenai pentingnya bersikap bijak dalam penggunaan teknologi informasi, memahami dasar-dasar hukum ITE, serta membangun pola pikir (mindset) wirausaha sejak usia remaja.



Gambar 1. pembukaan sekaligus penyampaian materi

Foto pertama menggambarkan sesi pembukaan sekaligus penyampaian materi oleh tim pemateri yang terdiri dari dosen pembimbing dan mahasiswa. Para peserta, yaitu siswa-siswi SMA, tampak mengikuti kegiatan dengan serius sambil memegang lembar informasi atau brosur yang dibagikan. Materi yang disampaikan melibatkan topik tentang UU ITE, etika bermedia sosial, dan pengenalan konsep kewirausahaan. Kegiatan ini dilengkapi dengan presentasi visual menggunakan layar TV besar untuk membantu pemahaman peserta secara visual dan interaktif.



Gambar 2. menyampaikan materi secara langsung di depan peserta

Pada foto kedua, salah satu narasumber terlihat menyampaikan materi secara langsung di depan peserta, dengan dukungan tampilan gambar produk-produk hasil kewirausahaan sebagai ilustrasi. Ini menunjukkan adanya sesi motivasi atau

pemaparan praktik langsung yang bertujuan untuk menginspirasi siswa agar memiliki keberanian dan kreativitas dalam berwirausaha. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan ruang dialog dan diskusi, di mana siswa dapat bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa tentang hukum dan manajemen, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran hukum dan semangat berwirausaha sebagai bekal masa depan mereka.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh kelompok KKN Tematik Institut Andi Sapada di UPT SMA Negeri 2 Parepare telah berhasil mencapai tujuan yang direncanakan, yaitu memberikan edukasi hukum melalui pengenalan UU ITE, literasi media sosial, serta membangun mindset wirausaha di kalangan siswa. Kegiatan ini mendapat respons positif dari peserta, yang ditunjukkan melalui antusiasme selama sesi penyuluhan, diskusi, dan pemaparan ide-ide kreatif. Keunggulan kegiatan ini terletak pada pendekatannya yang interaktif dan kontekstual, sehingga materi mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan remaja. Meski demikian, keterbatasan waktu dan intensitas pendampingan menjadi tantangan tersendiri, sehingga pembentukan pola pikir wirausaha secara lebih mendalam masih memerlukan tindak lanjut. Ke depan, kegiatan serupa perlu dikembangkan dalam bentuk program berkelanjutan yang melibatkan praktik usaha sederhana, pembinaan keterampilan digital, serta pelibatan guru dan orang tua sebagai pendukung utama.

Sebagai rekomendasi, disarankan agar pihak sekolah dapat menjadikan kegiatan ini sebagai inspirasi untuk mengembangkan program ekstrakurikuler kewirausahaan secara rutin. Dukungan dari dinas pendidikan dan lembaga mitra juga sangat dibutuhkan agar pelatihan semacam ini dapat menjangkau lebih banyak siswa dan terintegrasi dalam pembinaan karakter. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak UPT SMA Negeri 2 Parepare atas sambutan dan kerja samanya, serta kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga apa yang telah dilakukan menjadi langkah awal yang bermanfaat dalam menumbuhkan generasi muda yang bijak, kreatif, dan mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifuddin, A., & Alimuddin, F. (2023). Pengaruh Kualitas Produk, Harga dan Digital Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Motor Honda di PT Nusantara Sakti. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*, 1(2), 153–161.
- [2] Ilahi, A. A. A. (2022). Pengaruh Iklan Promosi Penjualan personal branding terhadap kepuasan produk perahu sekoci PT Jatitengah Perdana Indonesia. *Amsir Management Journal*, 3(1), 12–18.
- [3] Ilahi, A. A. A., Arifuddin, A., Ibrahim, D., & Muslimin, U. (2024). Pelatihan Manajemen Organisasi Dan Kepemimpinan Untuk Peningkatan Efektivitas Organisasi UKM Di Institut Ilmu Sosial Dan Bisnis Andi Sapada. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 125–130.
- [4] Ilahi, A. A. A., Runtu, M. R. G., & Sapada, M. I. A. (2024). Pelatihan Digital Marketing Untuk Meningkatkan Penjualan UKM Pada Masyarakat Kelurahan Salo. *Amsir Community Service Journal*, 2(1), 20–24.
- [5] Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 158–165.